

SKRIPSI

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERILAKU ANAK
DI DESA MALIMPUNG KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**MUH. YUSUF
NIM: 16.3200.070**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

SKRIPSI

DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA MALIMPUNG KABUPATEN PINRANG



OLEH

**MUH. YUSUF
NIM: 16.3200.070**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Dampak Perceraian terhadap Perilaku Anak di
Desa Malimpung Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa : Muh. Yusuf
NIM : 16.3200.070
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Parepare
B-2818/In.39.7.1/PP.00.9/12/2021

Disetujui Oleh

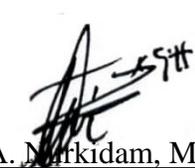
Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd
NIP : 19601231 1998032001
Pembimbing Pendamping : Dr. Nurhikmah, M. Sos. I
NIP : 198109072009011005



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



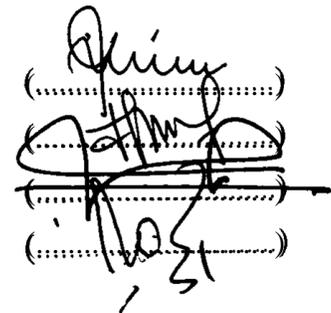

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Perceraian terhadap Perilaku Anak di
Desa Malimpung Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa : Muh. Yusuf
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.070
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah
B-2818/In.39.7.1/PP.00.9/12/2021
Tanggal Kelulusan : 14 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd. (Ketua)
Dr. Nurhikmah, M. Sos. I (Sekretaris)
Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag (Anggota)
Muhammad Haramain, M.Sos.I (Anggota)



Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Abbas dan Ibunda Hasnah yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada saudara-saudaraku serta keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing Ibu Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan Bapak dan Ibu yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

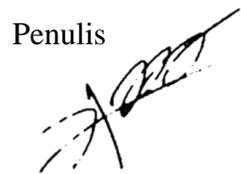
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Hannani, M.Ag. beserta jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum dan penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Ibu Emilia Mustary, M.Psi.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti.
4. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 7 Jumadil Awal 1444 H
1 Desember 2022M

Penulis



MUH. YUSUF
NIM. 16.3200.070

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

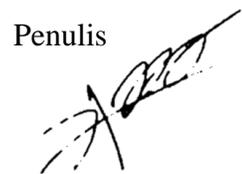
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Yusuf
NIM : 16.3200.070
Tempat/tanggal lahir : Malimpung, 18 Oktober 1996
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Dampak Perceraian terhadap Perilaku Anak di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 7 Jumadil Awal 1444 H
1 Desember 2022M

Penulis



MUH. YUSUF
NIM. 16.3200.070

ABSTRAK

Muh. Yusuf. *Dampak Perceraian terhadap Perilaku Anak di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang.* (dibimbing oleh Ibu Hj. St. Aminah dan Ibu Nurhikmah).

Perceraian dilihat sebagai suatu hal yang sangat mempengaruhi perilaku anak dari pasangan yang bercerai. Kebanyakan ditemukan munculnya perilaku menarik diri, antisosial dan agresi pada anak. Dampak perceraian menjadi hal yang urgen dikaji khususnya pada kondisi anak yang orang tuanya bercerai. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan gambaran perilaku anak yang mengalami perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang dan mendeskripsikan psikologi anak yang mengalami dampak perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap lima anak yang orang tuanya telah bercerai, yang dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perilaku anak yang mengalami perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang, ditemukan tiga bentuk umum permasalahan perilaku yakni permasalahan pada; Perilaku sosial-pribadi, berupa malas, enggan menjalin interaksi dan komunikasi, dan mengurung diri. Perilaku pendidikan, berupa mengabaikan kegiatan bersekolah, tidak mau mendengarkan nasehat dan pengajaran orang-orang tua. Perilaku keagamaan, berupa malas menjalankan ibadah shalat, tidak memahami bacaan ayat suci al-Qur'an, serta memahami bacaan shalat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak yang mengalami dampak perceraian di Desa Malimpung dibagi dalam tiga aspek psikologis/mental yakni; Aspek behavior, berupa perilaku agresi, menarik diri, dan overacting. Aspek kognitif, berupa overthinking, menggeneralisasi, dan percaya semua orang akan jahat padanya. Aspek afektif, berupa agresi ketika dihadapkan dengan situasi sosial karena ketidakmampuan mengelola emosi, bingung dan malu ketika harus berada dalam lingkungan sosialnya

Kata Kunci : Anak, Dampak Perceraian, Perilaku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori	9
C. Kerangka Konseptual	22
D. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38

BAB IV	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Gambaran perilaku anak yang mengalami perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang	42
2. Psikologi anak yang mengalami dampak perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang	50
B. Pembahasan	56
BAB V.....	60
A. Simpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4	Pedoman Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perceraian masih menjadi permasalahan yang populer di kalangan masyarakat saat ini, masih menjadi permasalahan yang sangat membutuhkan berbagai perhatian dalam fenomena-fenomenanya. Perceraian menjadi salah satu hal yang memiliki nilai negatif di kalangan masyarakat. Sebagai perbuatan yang memiliki arti perpisahan, perceraian lebih banyak dinilai sebagai perbuatan yang berakar dari adanya kehancuran dalam rumah tangga.¹

Perceraian secara khusus memiliki dasar hukum di Indonesia melalui UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975. Berdasarkan UU tersebut, dimungkinkan salah satu pihak, yaitu suami atau istri melakukan gugatan perceraian.² Perceraian merupakan suatu bentuk dari gugurnya ikatan suami-istri secara sah. Kebanyakan masyarakat lebih ingin melihat perceraian dari penyebab terjadinya, sehingga aspek penting dari perceraian yakni dampak dari perceraian cenderung tidak terlalu diperhatikan. Hal tersebut menjadi poin pertama yang peneliti lihat dalam merumuskan judul penelitian ini.

Salah satu pihak yang paling merasakan dampak dari perceraian adalah anak dari pasangan yang bercerai. Dampaknya sangat banyak, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, hingga aspek psikologis dari anak. Umumnya diketahui bahwa anak yang mengalami *broken home* baik karena terjadinya perceraian akan

¹Nabila Ghaeda, *Fenomena Gugat Cerai (Studi Tentang Alasan Buruh Perempuan Gugat Cerai Suami di Purbalingga)*, (Skripsi Universitas Jenderal Soedirman, 2017), h. vii

²Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

mengalami berbagai dampak negatif dalam aspek psikologisnya. Seperti stres, depresi, hingga munculnya perilaku-perilaku negatif seperti pelanggaran norma dan etika moral serta agama pada masyarakat.

Permasalahan yang cukup menarik dilihat adalah perceraian yang terjadi di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang. Meskipun secara umum permasalahan perceraian di Desa Malimpung sama saja dengan perceraian pada umumnya, tetapi dampak pada psikologis anak sangat terlihat di Desa ini, karena banyaknya kasus perceraian yang terjadi dimana sebagai besar pasangan yang bercerai telah memiliki anak pada usia yang cenderung muda dengan rentang usia 0-14 tahun.

Observasi awal menemukan permasalahan yang terjadi adalah banyak ditemukan anak di Desa Malimpung yang bermasalah pada aspek psikologisnya. Adapun fokus permasalahannya adalah perilaku, aspek sosioemosional, dan pikirannya (kognitif). Permasalahan perilaku yang dilihat adalah terjadinya perilaku melanggar hukum, norma, dan agama seperti adanya anak yang mengkonsumsi minuman keras hingga narkoba, seringnya terjadi perkelahian dan cenderung melontarkan kata-kata umpatan. Adapun permasalahan sosioemosional dilihat beberapa anak yang cenderung menjauhkan diri dari pergaulan dan sering terlihat murung. Wawancara dengan seorang teman dari seorang anak yang telah melalui perceraian menjelaskan masalah pemikiran, bahwa si anak terkadang berpikir untuk mengakhiri hidup, terkadang berpikir dan berniat untuk menyakiti orang lain, dan tidak lagi mempedulikan nilai-nilai dalam masyarakat, dan dijelaskan bahwa hal tersebut terlihat jelas terjadi setelah orangtuanya bercerai.

Perhatian pada anak pasca perceraian sangat dibutuhkan, sebagaimana hal tersebut diatur dalam QS. Al-Baqarah 2/233, Allah swt. berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ^{قل}
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^{قل} لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا
 تُضَارُّ وَالِدَهُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ^ع فَإِنْ أَرَادَا
 فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَّا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ^{قل}
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.³

Tafsir Al-Muyassar:

Dan menjadi kewajiban pada ibu untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh bagi ibu yang berniat menyempurnakan proses penyusuan, dan menjadi kewajiban para ayah untuk menjamin kebutuhan pangan dan sandang wanita-wanita menyusui yang telah diceraikan dengan cara-cara yang patut sesuai syariat dan kebiasaan setempat. Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Dan kedua orang tua tidak boleh menjadikan anak yang terlahir sebagai jalan untuk saling menyakiti antara mereka berdua, dan menjadi kewajiban ahli waris

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 37

setelah kematian ayah seperti apa yang menjadi kewajiban sang ayah sebelum kematiannya dalam hal pemenuhan kebutuhan nafkah dan sandang. Maka apabila kedua orang tua berkeinginan menyapih bayi sebelum dua tahun maka tidak ada dosa atas mereka berdua bila mereka telah saling menerima dan bermusyawarah dalam urusan tersebut, agar mereka berdua dapat mencapai hal-hal yang menjadi kemaslahatan si bayi. Dan apabila kedua orang tua sepakat untuk menyusukan bayi yang terlahir kepada wanita lain yang menyusui selain ibunya, maka tidak ada dosa atas keduanya, apabila ayah telah menyerahkan untuk Ibu apa yang berhak dia dapatkan dan memberikan upah bagi perempuan yang menyusui dengan kadar yang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dikalangan orang-orang. Dan takutlah kepada Allah dalam seluruh keadaan kalian dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan dan akan memberikan balasan kepada kalian atas perbuatan tersebut.⁴

Ayat di atas menjelaskan gambaran tugas-tugas baik Ibu maupun Ayah terhadap anaknya setelah bercerai. Dimana masih ada hak pengasuhan dan pemenuhan hak-hak anak yang tetap menjadi tanggung jawab keduanya, yang mana dijelaskan pula bagaimana pembagian tugas tersebut. Termasuk pada perhatian bagi berbagai dampak psikologis yang mungkin diterima anak setelah perceraian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai dampak perceraian terhadap perilaku anak, sehingga peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Dampak Perceraian terhadap Perilaku Anak di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang.”

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang diangkat pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

⁴idh Al Qarni, *Tafsir al Muyassar*, (Jakarta: Qisthi, 2018), h. 62

1. Bagaimana gambaran perilaku anak sebagai korban perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana psikologis anak yang mengalami dampak perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran perilaku anak sebagai korban perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang
2. Mendeskripsikan psikologi anak yang mengalami dampak perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai kondisi psikologis anak sebagai dampak dari perceraian orang tua.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi bagi pelaku-pelaku studi yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu Dampak Perceraian Orangtua terhadap Psikologis Anak. Serta menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat untuk memahami kondisi psikologis anak yang menghadapi perceraian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Makalah ini ditulis oleh Putri Novitasari Nugraheni, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2014. Berdasarkan proyek Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Broken Home di Pos PAUD Ananda Bowan Kabupaten Delanggu Klaten Tahun Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk menambah wawasan psikologi broken home di Pos PAUD Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten tahun 2013/2014. Fokus utama studi ini adalah pada kualitas penelitian yang dilakukan dalam kaitannya dengan penerapan teori psikologi pada keluarga broken home. Subyek artikel ini adalah anggota keluarga Pos PAUD Ananda Bowan yang tinggal dalam keluarga broken home. Teknik pengumpulan data melalui observasi, pencatatan, dan dokumentasi.⁵
2. Anisa masih memiliki rasa aman, mendapat perlindungan, tidak minder, suka berempati, dan berbagi dengan orang lain, sedangkan anak lebih suka mencari perhatian dengan orang lain. Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya diperoleh dari kedua orang tua. Anisa adalah seorang anak yang perkembangan sosial dan emosionalnya khas seusianya karena dibesarkan dalam keluarga broken home.

⁵Putri Novitasari Nugraheni, *Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Broken Home di Pos PAUD Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h. v

Anisa tidak membutuhkan perlakuan khusus karena pihak rumah dan sekolah peduli dan memberikan perhatian yang baik kepada anak-anak broken home. Ini dapat membantu perkembangan sosial dan emosional mereka berkembang pada level mereka, jadi dia tidak membutuhkannya.

3. Jenis penelitian yang dilakukan berbeda antara penelitian Putri Novitasari Nugraheni dengan penelitian yang dilakukannya. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, sedangkan penelitian Putri Novitasari Nugraheni menggunakan penelitian lapangan. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah anak-anak pada umumnya, sedangkan penelitian Putri Novitasari Nugraheni hanya berfokus pada bayi dan balita. Subyek penelitian juga berbeda, penelitian ini hanya melihat dampak psikologis dari kasus perceraian, sedangkan penelitian Putri Novitasari Nugraheni melihat bagaimana reaksi psikologi anak terhadap broken home dalam segala bentuk.
4. Dampak Perceraian terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Kasus Keluarga Cerai di Desa Logede, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang) menjadi judul penelitian lanjutan yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Didik Priyana. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Jurusan Hukum Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tentang penyebab perceraian, dampak perceraian terhadap kesejahteraan mental dan finansial anak, serta kesejahteraan psikologis dan finansial anak yang terkena dampak perceraian. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini. Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi sumber adalah metode

triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan. Temuan penelitian menjelaskan penyebab utama perceraian di Desa Logede Kecamatan Sumber: perselingkuhan, perselisihan, dan faktor ekonomi. Tiga dari tujuh orang yang menjawab mengatakan perceraian disebabkan oleh faktor ekonomi, dua orang mengatakan karena perselingkuhan, dan dua orang mengatakan karena perbedaan pendapat. Perceraian tersebut ternyata berdampak pada psikologis sang anak, mengubah sikap dan perilaku sang anak. Anak sering menunjukkan kemarahan, rasa malu, rasa tidak aman, dll. Namun, perceraian orang tua mereka tidak selalu menjadi penyebab perubahan ini; sebaliknya, mereka telah mengalami perubahan sebelum perceraian. Anak mengalami kesulitan memperoleh kebutuhan dasar hidup. karena alih-alih ditanggung oleh dua orang, biaya hidup kini ditanggung oleh satu orang saja. Dalam hal pendidikan, anak juga menghadapi tantangan karena anak yang biasanya belajar selalu dibimbing, didorong, dan didukung oleh orang tuanya. Namun, sekarang, orang tua mereka terlalu sibuk bekerja untuk menghidupi anak-anak mereka. Akibatnya, anak akan menjadi kurang termotivasi untuk belajar.

Penelitian Didik Priyana dan yang satu ini berbeda karena mata pelajaran Didik Priyana membahas aspek ekonomi dan psikologis, sedangkan penelitian ini hanya membahas aspek psikologis anak.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Kognitif-Behavioral

Kombinasi teori kognitif dan perilaku dikenal sebagai teori perilaku-kognitif. Menurut teori ini, aspek kognitif dan perilaku kehidupan manusia dipengaruhi satu sama lain. J.B. Watson datang dengan teori perilaku, yang merupakan tanggapan radikal terhadap perspektif psikoanalitik yang mendominasi filsafat pikiran pada 1950-an dan awal 1960-an. Salah satu teori penting untuk membahas pola perilaku individu, khususnya anak panti asuhan, ditinjau dari aspek psikologis dan konsep lingkungan adalah pendekatan perilaku. Eksperimen yang dirancang untuk menyelidiki dasar-dasar perilaku manusia berfungsi sebagai dasar untuk pendekatan perilaku. Ditinjau dari konsep pembelajaran (pengalaman) dan kondisi lingkungan individu, pendekatan perilaku menekankan pada penyebab perilaku individu. Menurut pendekatan perilaku, perilaku apa pun dapat dipelajari. Melalui pendewasaan dan pembelajaran, perilaku dapat dipelajari. Kemudian, perilaku baru dapat menggantikan yang lama.⁶

Pendekatan perilaku menekankan aspek kognitif individu disamping aspek pembelajaran dan lingkungan. Ini juga menyediakan berbagai metode berorientasi tindakan untuk membantu mengambil langkah-langkah yang jelas untuk mengubah perilaku. Pendekatan konseling perilaku merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah individu. Menurut behaviorisme, fokus konseling perilaku adalah pada gagasan tentang sifat manusia. Selain itu, manusia dianggap sebagai individu yang mampu

⁶Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT.Indeks, 2011), h.55

melakukan refleksi diri, pengaturan dan kontrol perilaku, kemampuan untuk mempelajari perilaku baru, dan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Dalam pendekatan perilaku, perilaku seseorang dibentuk oleh interaksinya dengan lingkungannya dan proses pembelajaran yang berlangsung untuk mengembangkan kepribadiannya. Karena kepribadian setiap orang berbeda satu sama lain disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda, perilaku dapat diubah dengan memanipulasi dan menciptakan kondisi belajar serta lingkungan individu berdasarkan masalah dan konsep kepribadian yang dimiliki seseorang. Konselor berfungsi sebagai konsultan, penasihat, penyedia dukungan, dan fasilitator selama proses konseling perilaku. Contoh mediator termasuk mentor dan konselor. Dalam pendekatan ini, konselor bertanggung jawab menganalisis dan mendiagnosis perilaku maladaptif serta menentukan prosedur dan intervensi untuk mengatasi masalah perilaku individu. Konselor untuk masalah perilaku melihat masalah perilaku sebagai perilaku yang dipelajari. Dengan mengubah situasi positif yang direayasa, perilaku abnormal dapat diubah menjadi perilaku positif. modifikasi perilaku menyimpang dengan memodifikasi kondisi lingkungan positif yang direayasa untuk mendorong perilaku positif.⁷ Selama proses konseling, proses belajar atau belajar kembali harus digunakan untuk mencoba mengubah perilaku. Proses konseling pada hakekatnya juga dipandang sebagai proses pembelajaran dengan tujuan mengajarkan konseli bagaimana berperilaku secara lebih efektif dengan pendampingan seorang

⁷W. S Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2016).

konselor. Pada akhirnya konseli dapat terbiasa menyesuaikan perilakunya meskipun tidak terus-menerus dibimbing oleh konselor.

Teori yang berfokus pada wawasan, teori kognitif menekankan pada pengenalan dan perubahan pikiran negatif. Ide mendasar dari konseling kognitif adalah bahwa perilaku orang dipengaruhi oleh bagaimana mereka menginterpretasikan dan mengatur pengalaman mereka. Aaron T. Beck mengemukakan teori ini.⁸

Menurut Beck, landasan teori kognitif adalah pemahaman yang lengkap tentang sifat peristiwa emosional atau gangguan perilaku sehingga seseorang dapat berkonsentrasi pada konten kognitif dari respons setiap orang. Tujuannya adalah untuk mulai memperkenalkan konsep restrukturisasi skema dan untuk mengidentifikasi bagaimana orang berpikir dengan mencapai skema inti menggunakan pemikiran otomatis mereka. Ini terjadi ketika orang didorong untuk mencari dan mempertimbangkan bukti untuk mendukung keyakinan mereka. Oleh karena itu, inti dari teori kognitif adalah memberi penekanan pada aspek-aspek kognisi yang berpotensi mempengaruhi perilaku dan emosi manusia.⁹

Gagasan di balik teori ini, yang merinci tentang bagaimana manusia berpikir, dijelaskan oleh Beck. Menurut teori ini, manusia mampu mengelola dan mengolah baik informasi baru maupun lama, yang memunculkan perilaku. Teori ini menurut Beck menyatakan bahwa proses kognitif terjadi antara

⁸Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Pustaka, 2012), h. 183

⁹Putri Wahyuni, *Analisis Pemrosesan Informasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Garis Singgung Persekutuan Lingkaran*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), h. 5

stimulus (informasi) dan respon (perilaku), atau bahwa kondisi kognitif dalam memproses stimulus (informasi) lebih penting daripada perilaku itu sendiri.¹⁰

Komponen reseptor sensorik, memori jangka pendek (memori kerja), dan komponen memori jangka panjang dari struktur kognitif manusia adalah subjek kajian teori kognitif. Pada manusia, bagian-bagian tersebut menjadi bagian-bagian yang menjalankan fungsi-fungsi proses kognitif.

Titik masuk pertama untuk rangsangan eksternal ke dalam otak manusia adalah lokasi reseptor sensorik (SR) di otak. Organ indera manusia, reseptor itu sendiri bertanggung jawab untuk menerima rangsangan eksternal. Karena begitu mudah diganti dan diganggu oleh rangsangan baru, informasi akan ditangkap dari luar dan ditransfer dalam format aslinya, yang hanya dapat bertahan dalam waktu yang sangat singkat di lokasi ini. Memori jangka pendek otak manusia, juga dikenal sebagai memori kerja, adalah lokasi penyimpanan informasi yang mengelola dan menyimpan sementara informasi yang masuk. Informasi yang ada hanya dapat bertahan kurang dari 15 detik jika tidak mengalami proses pengulangan (pengulangan ingatan), dan rangsangan dapat dikodekan berdasarkan stimulus asli, yang semuanya merupakan karakteristik memori jangka pendek. Yang dimaksud dengan “memori jangka panjang” adalah tempat penyimpanan (memori) yang memiliki kriteria untuk menyimpan berbagai data yang dimiliki individu. Ini juga memiliki kapasitas besar dan

tidak terbatas, dan data yang disimpan sangat sulit hilang karena kesan (perhatian) dan fakta bahwa itu telah berulang kali diingat.¹¹

Akibat dari pendekatan psikologikal, teori ini menitikberatkan pada proses kognitif yang ada, seperti tahapan kognitif yang digunakan untuk mengendalikan diri. Tahapan-tahapan pengembalian tersebut di atas meliputi tahap menerima, tahap mengolah, tahap menyimpan, dan tahap informasi merah. Pada tingkat yang lebih rendah, berikut ini benar:

a. Tahap menerima informasi

Setelah rangsangan masuk ke dalam otak manusia, inilah tahap pertama dimana informasi dari lingkungan diterima oleh indera (reseptor). Untuk memproses informasi yang masuk secara akurat, tahap ini akan memperhatikan kepekaan reseptor terhadap rangsangan dengan sangat serius.

b. Tahap mengolah informasi

Langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan informasi setelah diterima. Di sini diupayakan kegiatan mengelola, menggabungkan, dan mengasosiasikan informasi baru dengan informasi atau pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Proses persepsi dan interpretasi, atau aktivitas menafsirkan informasi atau stimulus, akan terjadi pada titik ini.

c. Tahap menyimpan informasi

Setelah itu, otak menyimpan informasi baru di memori. Sebagai area untuk menyimpan informasi, memori jangka pendek dan memori jangka

¹¹Putri Wahyuni, *Analisis Pemrosesan Informasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Garis Singgung Persekutuan Lingkaran*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), h. 6-7

panjang akan menjadi sangat penting. Penempatan informasi biasanya akan masuk ke memori jangka pendek, sedangkan informasi hanya akan masuk ke memori jangka panjang jika meninggalkan kesan yang membekas dan diulang-ulang (rehearsal).

d. Tahap memanggil informasi

Tahap terakhir adalah mengingat kembali informasi, atau mengingat kembali pengetahuan atau informasi yang disimpan dalam memori untuk digunakan di masa depan.¹²

Pada manusia, tahapan saat ini akan terdiri dari berbagai informasi dan membentuk struktur kognitif yang koheren. Informasi ini akan menjadi dasar untuk mengambil keputusan atau mengambil sikap untuk melakukan perilaku pengendalian diri.

2. Teori Psikososial Erikson

Erik Homburger Erikson yang awalnya tertarik mempelajari perkembangan manusia sesuai dengan psikoanalisis, adalah orang yang memprakarsai teori perkembangan psikososial. Pada tahun 1902, Erikson lahir di Jerman. Erikson adalah anggota staf senior di Austen Riggs Center dan seorang peneliti selama sepuluh tahun di Institut California, Institut Hubungan Manusia di Universitas Yale, Klinik Psikologis di Universitas Harvard, dan Institut Psikiatri Barat di Universitas Pittsburgh.

Erikson telah menjabat sebagai konsultan psikiatri di Rumah Sakit Mount Zion di San Francisco dan sebagai profesor perkembangan manusia di

¹²Lukman El Hakim, *Profil Proses Berfikir Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosi dan Gender*. (Disertasi Pascasarjana UNESA, Semarang, 2014), h. 16

Universitas Harvard. Akhirnya, Erikson menjadi profesor psikologi di University of London setelah bekerja di Psychiatric Institute di sana.¹³

Karena kiprahnya di bidang psikologi anak, Erik Erikson terkenal. Erikson mengembangkan teori ini dengan menitikberatkan pada aspek perkembangan sosial, berangkat dari teori Freud tentang tahapan perkembangan psikoseksual yang lebih menekankan pada dorongan seksual. Dia datang dengan teori yang dia sebut teori perkembangan psikososial. Di dalamnya, ia memecah perkembangan manusia menjadi delapan tahap.

Dalam teorinya, Erikson berbicara tentang bagaimana pengalaman sosial membentuk kehidupan seseorang. Pembentukan identitas ego terhubung ke salah satu komponen utama dari teori Erikson. Kesadaran diri akan identitas ego seseorang yang tumbuh melalui interaksi sosial. Pengalaman dan informasi baru yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain secara konstan mengubah identitas ego. Seseorang juga termotivasi untuk bertindak secara tepat oleh rasa kompetensi. Seseorang akan mengalami rasa penguasaan pada setiap tahap teori Erikson jika mereka berkompeten dalam bidang kehidupan tertentu; jika tidak, mereka akan merasa tidak mampu.

Sebuah konsep yang memiliki tingkatan menjadi dasar dari teori Erikson. Menurut teori psikososial Erikson, manusia akan melewati delapan tingkatan. Sekalipun mereka belum sepenuhnya berkembang di tingkat sebelumnya, setiap manusia dapat maju ke tingkat berikutnya. Karena setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan semua aspek kehidupan, maka individu akan merasa cerdas jika setiap tingkatan ditangani dengan benar.

¹³ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Kencana: Prenadamedia Group, 2017). h. 40-41

Sebaliknya, seseorang akan mengalami perselisihan jika level ini tidak ditangani dengan tepat.

Erikson berpendapat bahwa seseorang akan menghadapi konflik atau krisis di setiap tingkatan, yang akan menjadi titik balik dalam setiap perkembangannya. Menurutnya, persoalan dapat atau tidaknya sifat-sifat psikologis dapat dikembangkan menjadi inti dari ketidaksepakatan tersebut. Baik kemungkinan sukses dan pengembangan pribadi meningkat selama ini.

Perkembangan psikososial manusia terjadi dalam delapan tahap:

a. Percaya versus tidak percaya

Antara usia 0 dan 1, fase ini dimulai. Selama tahap ini, anak mengalami dorongan ganda untuk mempercayai orang lain dan kecemasan mengenai potensi bahaya atau ketidaksenangan yang ditimbulkan oleh orang lain. Kualitas hubungan anak dengan ibunya menentukan kondisinya.¹⁴

Erikson sendiri menegaskan bahwa faktor sosial maupun faktor bawaan dapat mempengaruhi sikap anak terhadap kepercayaan atau ketidakpercayaan. Perkembangan fundamental identitas diri anak akan dipengaruhi oleh cara pengasuhan ibu. Anak-anak yang kurang percaya pada ibunya akan menjadi pengecut dan akan melihat dunia sebagai hal yang tidak dapat diprediksi dan tidak konsisten. Selama ini, penting untuk merasa aman dan menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua, terutama sang ibu.

b. Kemandirian versus malu dan ragu.

Antara usia 1 dan 3 datang tahap ini. Selama tahap ini, ibu atau orang lain di lingkungan terdekat si anak memperkenalkan gagasan kemandirian

¹⁴Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 165

sebagai lawan dari rasa malu dan ragu. Di satu sisi ada keinginan untuk mandiri, dan di sisi lain ada keraguan dan perasaan malu. Jika orang tua mampu menginspirasi anak-anak mereka untuk berani, mereka akan menanamkan rasa percaya diri pada mereka. Sebaliknya, jika orang tua cenderung mengecilkan hati atau melindungi anaknya secara berlebihan, maka akan membuat anaknya merasa malu dan ragu. Anak membutuhkan orang tua yang cerdas dan adil selama tahap ini.¹⁵

c. Inisiatif versus rasa bersalah

Antara usia 3 dan 6 tahun, fase ini dimulai. Pada tahap ini, anak dapat melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, seperti memakai pakaiannya sendiri, dan meskipun dia mengajukan pertanyaan dan tidak mendapat satu jawaban pun, anak akan tetap berusaha mengembangkan inisiatif. Namun, ia mungkin merasa bersalah jika usahanya ditanggapi dengan ejekan. Terlepas dari kenyataan bahwa anak-anak masih memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan rasa takutnya jika tindakannya tidak diterima atau diakui, rasa bersalah akan berkembang selama fase ini karena mereka sudah mulai mempertimbangkan pencapaian.

Dengan pemahaman tentang pemecahan masalah, Erikson yakin bahwa perasaan bersalah akan cepat berubah selama fase ini. Dia mengklaim bahwa fase ini juga berfungsi sebagai fase bermain. Anak juga mulai memahami bahwa ada orang lain selain dirinya, belajar menertawakan diri sendiri, dan mulai berfantasi. Fondasi kreativitas anak yang akan menjadi

¹⁵Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, h. 166

krusial pada fase selanjutnya diletakkan pada fase ini. Situasi keluarga yang stabil diperlukan selama fase ini.

d. Kerja keras versus rasa rendah diri.

Antara usia 6 dan 11, tahap ini terjadi. Pada usia ini, anak mulai membandingkan dirinya dengan orang lain, seperti teman sekelasnya. Anak-anak lebih antusias karena mereka sudah tahu apa yang bisa mereka lakukan. Pada fase ini, Erikson menekankan pada kemampuan guru untuk meyakinkan siswa akan kemampuannya dan mencegah mereka merasa rendah diri. Anak-anak dengan harga diri rendah lebih cenderung bekerja keras dan menerima sedikit pengakuan atas usaha mereka. Orang dewasa yang mengasuh dan teman sebaya yang kooperatif diperlukan untuk tahap ini.

e. Identitas versus kebigungan

Seseorang di masa remaja melewati fase ini. Seseorang menemukan siapa dirinya dan menentukan langkah selanjutnya dalam hidupnya selama fase ini. Remaja membutuhkan ruang untuk mengeksplorasi untuk menemukan siapa mereka, jadi orang tua harus memberi mereka itu. Remaja akan berkembang menjadi remaja yang tidak yakin akan siapa dirinya jika orang tuanya terlalu memaksakan kehendaknya. Fase ini membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan orang dewasa.¹⁶

f. Keintiman versus keterasingan

Seseorang di masa dewasa awal melewati fase ini. Selama tahap ini, seseorang khawatir tentang menjalin hubungan dekat dengan teman sebaya

¹⁶Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, h. 166

atau orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda. Mereka mungkin memulai sebuah keluarga atau memiliki teman dekat, seperti sahabat. Mereka akan merasa sendirian atau terasing jika hal ini tidak terjadi.

g. Generativitas versus stagnasi

Mereka yang berada di tahun-tahun pertengahan masa dewasa melewati tahap ini. Selama tahap ini, seseorang merasa terdorong untuk membantu orang yang lebih muda dan membuat hidup mereka lebih baik. Mereka akan merasa mandek jika mereka tidak dapat membantu orang yang lebih muda. Gangguan perkembangan sosial, seperti menarik diri dari lingkungannya karena merasa tidak berguna, akan terjadi pada mereka yang tidak mampu mendampingi remaja pada fase ini.

h. Integritas (*ego integrity*) versus keputusasaan (*despair*)

Fase integritas versus keputusasaan yang terjadi pada masa dewasa akhir. Seseorang selalu merenungkan pengalaman sebelumnya selama fase ini. Pada fase ini, orang yang percaya bahwa dirinya telah mencapai kesuksesan pada masa dewasa awal dan tengah akan memiliki integritas kepribadian, sedangkan orang yang percaya bahwa dirinya belum mencapai kesuksesan pada masa dewasa awal dan tengah akan mengalami depresi. Ini juga dikenal sebagai fase kedewasaan, di mana salah satu dari dua hal dapat terjadi: apakah individu tersebut berkembang menjadi ego yang berkembang dengan baik (jika dia menerima banyak pengalaman positif selama perkembangannya) atau dia menjadi seseorang yang tidak seperti dirinya sendiri (jika dia menerima banyak pengalaman negatif).¹⁷

¹⁷Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 165-167.

Menurut Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson, perkembangan manusia terjadi secara bertahap. Bahkan ada yang mengatakan, seperti naik tangga. Melewati setiap tahap diperlukan. Jika kami belum menyelesaikan tahap sebelumnya, kami tidak dapat melanjutkan ke tahap itu. Kita tidak bisa melompat ke tahap berikutnya. Jika masalah muncul pada satu tahap, itu akan bertahan dan berdampak pada tahap berikutnya. Sebenarnya, perkembangan psikososial sejak bayi hingga meninggal dibahas dalam Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. Namun, baru kali ini akan dibahas di sini.

Suatu kondisi yang melibatkan aspek sosial dan psikologis, atau sebaliknya, dikenal sebagai psikososial. Hubungan yang terus berubah atau faktor psikologis atau sosial yang berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain disebut sebagai psikososial. Istilah "psikososial" berasal dari kata "sosial" dan "psiko". Istilah "sosial" mengacu pada hubungan individu dengan orang-orang di lingkungan terdekatnya, sedangkan "psiko" mengacu pada aspek psikologis individu (seperti pikiran, perasaan, dan perilaku). Penggunaan istilah "psikososial" mengacu pada interaksi antarpribadi yang memasukkan aspek-aspek psikologis.

Erikson percaya bahwa hubungan ibu-anak memainkan peran penting dalam pertumbuhan kepribadian. Namun, teori hubungan id-ego Erikson tidak membatasi diri pada usaha ego untuk memuaskan kebutuhan id. Dia mengatakan bahwa situasi makan bayi adalah contoh yang baik tentang bagaimana bayi berinteraksi dengan dunia luar. Meskipun kelaparan tidak diragukan lagi merupakan fenomena biologis, kepuasan ibu terhadap identitasnya memengaruhi persepsi bayi tentang dunia luar. Bayi belajar mengantisipasi interaksi mereka dalam hal kepercayaan dasar dari pengalaman mereka makan; Artinya, mereka menganggap kontak manusia sangat

menyenangkan karena, di masa lalu, hubungan semacam itu menghasilkan rasa aman dan menyenangkan. Di sisi lain, bayi akan mengantisipasi interaksi interpersonal dengan kecemasan jika tidak ada kepercayaan mendasar, karena hubungan interpersonal sebelumnya telah mengakibatkan rasa sakit dan frustrasi.

Sifat ego dasar, kepercayaan berkembang menjadi sesuatu yang tidak bergantung pada dorongan yang dibawanya sejak lahir. Hal yang sama berlaku untuk identitas ego, persepsi, dan pemecahan masalah, yang merupakan fungsi ego yang berfungsi secara independen dari dorongan yang memunculkannya. Berikut ini adalah ringkasan ciri khas psikologi ego Erikson:

- a. Untuk beradaptasi dengan faktor sosial, Erikson menekankan pada kesadaran individu. Alih-alih berfokus pada konflik konformitas neurotik, psikologi ego berfokus pada kematangan ego yang sehat.
- b. Erikson berusaha menambahkan konsep kepribadian epigenetik ke dalam teori insting Freud.
- c. Erikson memperjelas bahwa meskipun motif dapat berasal dari impuls id yang tidak disadari, motif dapat membebaskan diri dari id seperti halnya orang dapat meninggalkan peran sosial lama. Ego berfungsi secara independen dari id dalam pemecahan masalah, persepsi, identitas ego, dan keyakinan mendasar, mengembangkan sistem kerja independennya sendiri.
- d. Erikson percaya bahwa kesadaran diri berasal dari ego. Ego mengembangkan rasa kesinambungan dengan masa lalu dan masa depan saat menyesuaikan diri dengan kenyataan.¹⁸

¹⁸Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 32

Perkembangan berlangsung melalui penyelesaian krisis-krisis yang ada pada tahapan perkembangan yang terjadi berurutan. Erikson pertama kali memaparkan kedelapan tahapan ini dalam bukunya yang termasyhur, *Childhood and Society*.

C. Kerangka Konseptual

1. Perceraian

a. Pengertian

Istilah "putusnya perkawinan" atau "perceraian" digunakan dalam UU Perkawinan untuk menggambarkan berakhirnya perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita yang telah menikah seumur hidupnya. Tata cara perceraian di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975. Gugatan cerai dapat diajukan oleh salah satu pihak, biasanya suami atau istri, menurut undang-undang ini. Fiqh menggunakan istilah “*furqah*” atau “*talak*” untuk perceraian. *Thalaq* secara harfiah diterjemahkan menjadi "longgar dan bebas." Arti kata “*thalaq*” berkaitan dengan berakhirnya suatu perkawinan karena suami istri berpisah atau karena masing-masing telah merdeka.¹⁹

Oleh karena itu, perceraian harus dihindari sedapat mungkin, kecuali dalam keadaan ekstrim. Perceraian merupakan jalan terakhir karena bermanfaat tidak hanya bagi suami istri tetapi juga bagi seluruh keluarga. Hak cerai, sebaliknya, tidak boleh diberikan secara sembarangan.

¹⁹Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Cet. Ke-2*, Jakarta: Kencana, 2017), h.189.

b. Jenis-Jenis Perceraian

Ada dua jenis perceraian, yang dilihat dari keadaan istri pada saat perceraian dikabulkan oleh suami:

- 1) Talak Sunni, disebut juga talak atau talak yang dilakukan sesuai dengan Al-Qur'an atau Sunnah Nabi. Para ulama Sunni sepakat bahwa talak yang dilakukan oleh suami ketika wanita tidak haid atau berada di tempat yang haram di mana dia belum bercampur dengan suaminya adalah jenis talak yang paling umum. Seorang wanita yang telah diceraikan harus segera masuk iddah, yang merupakan salah satu syarat perceraian.
- 2) Talak bid'iy, atau talak yang diamanatkan oleh undang-undang, tidak bersumber dari hukum agama. Para ulama menyepakati jenis talak yang disebut talak bid'iy, yang terjadi ketika seorang wanita sedang haid atau dalam keadaan suci tetapi suaminya telah melakukan hubungan seksual dengannya. Talak jenis ini disebut Bid'iy karena bertentangan dengan ketentuan yang ada, yang mengatakan bahwa seorang wanita dapat diceraikan jika dia segera memulai Iddahnya.²⁰

Perceraian dinilai dari seberapa tegas kata-kata yang digunakan untuk mengumumkannya dan apakah kata-kata tersebut termasuk dalam salah satu dari dua kategori:

- 1) Talak sharih, atau talak, dapat dipahami sebagai pernyataan talak atau talak segera setelah diucapkan; jika tidak, tidak mungkin untuk dipahami.
- 2) Talak Kinayah, atau talak yang menggunakan bahasa sindiran atau ambigu.²¹

²⁰Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Cet. Ke-2*, h.217.

²¹Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Cet. Ke-4; Jakarta: Kencana, 2010), h. 194.

c. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Sebenarnya cerai sudah dibicarakan jauh-jauh hari sebelum adanya UU Perkawinan. Hal ini telah menjadi topik diskusi karena fakta bahwa banyak pernikahan berakhir dengan perceraian dan tampaknya sederhana. Ada perceraian di mana wanita menjadi penyebab perpisahan dan pria memiliki keinginan untuk melakukannya. Perceraian dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk permintaan pihak wanita dan tindakan sewenang-wenang pihak pria.

Berikut faktor-faktor penyebab perceraian suami istri:

- 1) Tidak ada keintiman emosional antara pasangan dan anak karena pasangan sering menelantarkan anak dan pekerjaan rumah tangga, seperti jarang pulang ke rumah.
- 2) Masalah keluarga dan pemenuhan kebutuhan keluarga
- 3) Seorang pasangan melakukan kekerasan fisik.
- 4) Pasangan sering bertengkar dan bertukar kata-kata yang menyakitkan.
- 5) Pengkhianatan pasangan
- 6) Ketidakpercayaan, kecemburuan, dan kecurigaan pasangan

d. Upaya mencegah perceraian

Untuk menghindari perceraian, kedua belah pihak harus melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan warahma setelah mereka menyadari hak dan kewajibannya. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain untuk menghindari perceraian dan mengembalikan keharmonisan perkawinan antara suami dan istri:

- 1) Empati atau saling pengertian, dengan kata lain suami istri harus berusaha saling memahami kondisi fisik dan psikis pasangannya, serta kelebihan dan kekurangan yang dibawa masing-masing.
- 2) Dalam kehidupan keluarga, pasangan berusaha membiasakan satu sama lain; setiap anggota keluarga berusaha menerima dan menutupi kekurangan orang lain dan mencoba mengenali kelebihan anggota keluarga lainnya.
- 3) Memupuk cinta: Untuk keluarga yang bahagia, suami istri harus selalu berusaha memupuk cinta dengan penuh keterbukaan dan saling menghargai.
- 4) Sikap saling musyawarah terutama antara suami istri merupakan hal yang perlu diterapkan dalam rangka menjalankan prinsip musyawarah dalam kehidupan berkeluarga. Dalam hal ini, diperlukan sikap terbuka, pikiran terbuka, kejujuran, dan perilaku tidak mementingkan diri sendiri dari pihak suami dan istri.
- 5) Agar suami istri dapat saling memaafkan atas kesalahannya, mereka harus rela melakukannya. Hal ini sangat penting karena tidak jarang masalah kecil dapat menimbulkan ketergantungan hubungan suami istri yang dapat berlangsung lama dan akhirnya berujung pada perceraian.²²

2. Orang Tua

Nasution menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang tua disebut sebagai ayah dan ibu, sedangkan dalam keluarga orang tua adalah siapa

²²Siti Roiatun, "Bimbingan Pra Nikah Untuk Mencegah Perceraian Bagi Calon Pengantin di BP4 Kua Kecamatan Japah Kabupaten Blora" (Skripsi Serjana: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2017), h.23.

saja yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Sementara itu, Miami menegaskan bahwa orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang dipersatukan oleh perkawinan dan siap memikul tanggung jawab sebagai orang tua bagi keturunannya. Selain itu, Gunarsa menegaskan bahwa orang tua adalah dua individu berbeda yang hidup bersama dengan membawa budaya, cara pandang, dan rutinitas masing-masing.

3. Perilaku Anak

Tingkah laku seseorang adalah serangkaian tindakan yang mereka lakukan sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang pada akhirnya berkembang menjadi kebiasaan berdasarkan keyakinan mereka tentang nilai-nilai tersebut. Tingkah laku manusia pada hakekatnya adalah perbuatan atau kegiatan seseorang, yang dapat dan tidak dapat dilihat ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan tampak sebagai pengetahuan, sikap, dan perbuatan. Penjelasan rasional untuk perilaku adalah bahwa itu adalah tanggapan organisme atau seseorang terhadap rangsangan eksternal. Bentuk pasif adalah respon batin yang terjadi pada orang tetapi tidak dapat dilihat oleh orang lain secara langsung, sedangkan bentuk aktif adalah perilaku langsung yang dapat dilihat atau diamati/diamati. Ini adalah dua cara respons ini terbentuk.²³

Okviana mendefinisikan jenis perilaku individu berikut ini sebagai berikut:

- a. Perilaku sadar, yang melibatkan kerja sama antara otak dan sistem saraf pusat;
- b. Perilaku tidak sadar, yang melibatkan perilaku spontan atau naluriah;

²³Cecep Triwibowo, *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2015), h. 45

- c. Perilaku yang terlihat dan tidak terlihat;
- d. Perilaku sederhana dan kompleks;
- e. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik;
- f. Perilaku negatif, yang meliputi perilaku berlebihan, menarik diri, dan agresif²⁴

Menurut Notoatmodjo, perilaku dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan cara menanggapi suatu rangsangan.

a. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Cara seseorang menanggapi suatu stimulus bersifat tersembunyi atau tertutup. Hanya perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap penerima stimulus yang dapat diamati dengan jelas dalam tanggapan atau reaksi terhadap stimulus ini.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Tindakan atau praktik yang terjadi sebagai respons terhadap rangsangan terlihat jelas dan mudah diamati orang lain. Faktor behavioral (penyebab perilaku) dan penyebab non-behavioral (penyebab non-behavioral) merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi perilaku manusia, menurut teori Lawrence Green dkk. Selain itu, perilaku itu sendiri merupakan hasil dari tiga unsur:

1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

- a) Pengetahuan: Perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang

²⁴Cecep Triwibowo, *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, h. 46

tidak dilandasi pengetahuan jika diterima atau diadopsi melalui suatu proses. Dalam hal ini, pengetahuan yang termasuk dalam ranah kognitif memiliki tingkatan. Pengetahuan, atau kognitif, merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

b) Sikap Menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah kecenderungan kognitif, afektif, dan perilaku (keadaan mudah dipengaruhi) terhadap seseorang, gagasan, atau objek. Sehubungan dengan faktor-faktor di tempat kerja, ada tiga aspek sikap:

(1) Affect, yaitu perasaan atau bagian dari emosi.

(2) Keyakinan evaluatif seseorang adalah kognisi mereka. Keyakinan evaluatif isyarat dalam persepsi positif atau negatif seseorang terhadap hal atau orang tertentu.

(3) perilaku, khususnya sikap yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap orang atau benda tertentu.²⁵

Sikap, seperti halnya pengetahuan, memiliki banyak tingkatan, antara lain: menerima berarti subjek menginginkan stimulus dan memperhatikannya. Suatu sikap dapat ditunjukkan dengan menanggapi (*responding*), melakukan tugas yang diberikan kepada Anda, dan menanggapi pertanyaan. Sikap tingkat ketiga ditunjukkan dengan menunjukkan penghargaan (*valuation*) dan mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan

²⁵Cecep Triwibowo, *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, h. 47

suatu masalah. Sikap tingkat tertinggi adalah bertanggung jawab (responsible), artinya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya, terlepas dari resikonya.

- 2) Faktor pendukung, seperti lingkungan fisik dan ketersediaan atau kekurangan fasilitas atau sarana keselamatan kerja, seperti pelatihan dan alat pendukung.
- 3) Faktor penguat (reinforcement factor), seperti peraturan, pengawasan, dan unsur lain yang sejenis.²⁶

Generasi berikutnya dari orang yang lahir sebagai hasil dari aktivitas seksual antara pria dan wanita dewasa adalah keturunannya sendiri. Seorang anak adalah laki-laki atau perempuan yang belum mencapai pubertas. menurut No. Menurut Pasal 39 Undang-Undang Hak Asasi Manusia Tahun 1999, anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun yang belum menikah dan termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal itu demi kepentingan terbaik anak. Kita dapat melihat dari pengertian yang ada bahwa secara umum ada dua definisi utama tentang apa itu anak. Yang pertama adalah anak yang lahir dari orang tua, sedangkan yang kedua adalah manusia yang berusia di bawah 18 tahun.

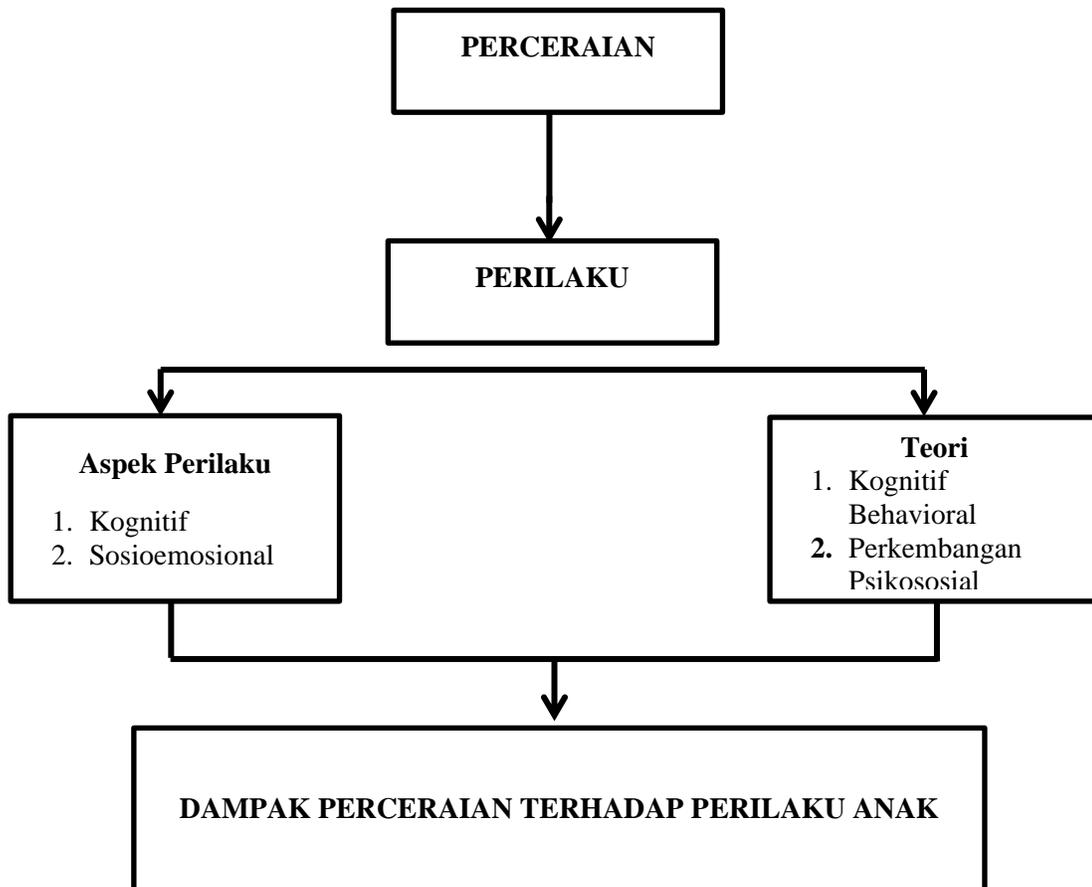
Marsaid menjelaskan, seseorang yang masih kecil dianggap masih anak-anak. Menurut penjelasan Soedjono Dirjisisworo, anak didefinisikan oleh hukum adat sebagai manusia atau perseorangan yang masih di bawah umur dewasa tetapi belum memiliki ciri-ciri fisik tertentu yang menjadi ciri orang dewasa. Masa depan cita-cita bangsa tergantung pada anak-anak. Anak

²⁶Cecep Triwibowo, *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, h. 47-48

memiliki peran penting dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara di masa depan. Mereka membutuhkan sebanyak mungkin kesempatan untuk berkembang secara fisik, mental, dan spiritual untuk memikul tanggung jawab ini. Mereka harus diberi hak, dilindungi, dan ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan dan pemberantasan segala bentuk kekerasan terhadap anak.²⁷

Keadaan psikologis anak menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, dan dibagi menjadi tiga kategori: sosial-emosional, yang mengacu pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak, kognitif atau mental, dan perilaku sebagai manifestasi jiwa.

²⁷Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 56-58

D. Kerangka Pikir

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian lapangan adalah jenis makalah yang digunakan dalam makalah ini. Ini melibatkan pengumpulan informasi dengan menggabungkan data berdasarkan kata-kata deskriptif yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumen yang didasarkan pada analisis deskriptif dengan penulis di lapangan atau lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode berdasarkan analisis unit tunggal yaitu berdasarkan tindakan atau perilaku individu atau kelompok/lembaga tetapi dengan individu atau kelompok/lembaga itu sendiri. Metode ini menggunakan kajian yang didasarkan pada definisi. Fokus utama penelitian ini adalah pada topik yang dihadapi atau ancumannya.²⁸

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini menunjukkan bahwa melalui wawancara dan observasi, peneliti mengumpulkan dan mengolah data berupa uraian-uraian yang tepat. Peneliti pada akhirnya memanfaatkan deskripsi ini untuk memahami dan menawarkan interpretasi dari data yang akan diolah dan dianalisis untuk sampai pada kesimpulan akhir penelitian.²⁹

Peneliti mencari dan mengumpulkan informasi tentang subjek dan objek, yaitu anak-anak dengan masalah psikologis akibat perceraian orang tuanya, untuk penelitian ini. Karena karakteristik deskriptif yang digunakan dalam pengelolaan data yang diperoleh bersifat nonstatistik, maka temuan penelitian hanya disajikan

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. X; Jakarta , PT Rineka Cipta 2008), h. 146

²⁹Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) h. 41.

sesuai dengan realitas yang ada serta dianalisis dan diinterpretasikan secara cermat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Wilayah Desa Malimpung di Kabupaten Pinrang dipilih sebagai ruang lingkup penelitian ini karena memiliki banyak anak yang orang tuanya bercerai sehingga menyebabkan anak tersebut mengalami gangguan kesehatan jiwa. Bergantung pada persyaratan penelitian, penelitian ini berlangsung sekitar satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk mengkaji rumusan masalah penelitian yaitu gambaran perilaku dan psikologis anak yang mengalami perceraian.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data kualitatif dimana dalam hal ini merupakan data-data dengan bentuk naratif atau uraian kata-kata, (tidak berbentuk angka yang memiliki nilai). Data-data kualitatif dalam penelitian ini didapatkan melalui bermacam-macam kegiatan atau proses pengumpulan data yaitu analisis dokumen, observasi serta wawancara. Observasi dan wawancara akan difokuskan kepada pasangan yang dijodohkan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dari mana suatu data diperoleh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara dengan narasumber, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, sumber data dalam penelitian berasal dari dokumen-dokumen yang dianggap perlu.

Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Suatu jenis data yang disebut data primer adalah data yang peneliti peroleh dari temuan kumpulan data penelitian pada informan kunci atau dari sumber primer, dimana data tersebut masih dalam keadaan aslinya dan belum diubah atau diinterpretasikan oleh pihak ketiga mana pun. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lima orang anak yang orang tuanya telah bercerai di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang.

b. Data Sekunder

Salah satu jenis data disebut sebagai data “sekunder” atau data “pendukung” yang berasal dari penjumlahan yang sama dengan penjumlahan “primer”. Kumpulan data kedua tidak muncul di media arus utama mana pun (seperti dokumen atau laporan yang ditulis oleh individu). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur statistik serta penelitian perilaku dan psikologis.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Tujuan utama studi adalah mengumpulkan data. Temuan sebuah penelitian dapat dipetik dari data tersebut. Setelah itu, proses pengumpulan data akan sangat penting dalam menemukan data yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Proses pengumpulan data untuk penelitian kualitatif biasanya melibatkan melakukan wawancara, memanfaatkan bahan dokumentasi, dan menggunakan teknik pengamatan (observasi). Dengan rincian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati (menggunakan alat indra atau penginderaan terhadap fenomena yang sedang dipelajari).³⁰ Metode analisis dan pencatatan langsung kegiatan kondisi di lapangan atau kondisi studi kasus yang diteliti digunakan dalam teknik observasi untuk memberikan gambaran yang lebih luas kepada peneliti tentang fenomena atau masalah yang diteliti. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung untuk mengamati perilaku objek penelitian dalam hal ini lima orang anak yang orangtuanya telah bercerai di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang .

2. Wawancara

Untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, peneliti menggunakan teknik wawancara atau disebut juga dengan kegiatan tanya jawab, untuk mengumpulkan data melalui komunikasi verbal dengan informan atau sumber lain.³¹ Menurut Guba dan Lincoln, wawancara dilakukan karena alasan berikut:

- a. Mengumpulkan pengertian tentang individu, lembaga atau organisasi, aktivitas, peristiwa, motivasi, perasaan atau emosi, tuntutan, dan perhatian.
- b. Membangun kembali konsensus tentang kemungkinan fenomena ini terjadi di masa depan.
- c. Periksa, ubah, dan perbaiki struktur data yang dikumpulkan dari informan.

³⁰Rafid Rachmatullah, *Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Di Desa Cikatomas Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak Provinsi Banten*.(Skripsi FKIP UNPAS, 2017), h. 41

³¹Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: CV Andi, 2014), h 76.

d. Memvalidasi, mengubah, dan memperluas struktur data yang telah dibuat oleh peneliti yang tergabung dalam kelompok pengecekan.³²

Dalam hal pengumpulan data, wawancara adalah metode yang paling efisien karena informan biasanya memberikan penjelasan dan deskripsi yang luas dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. meskipun wawancara tersebut mengandung kekurangan seperti kemungkinan terjadinya bias atau ketidakjujuran dari pihak informan dan/atau ketidakmampuan informan untuk menyampaikan data secara utuh. Adapun narasumber dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah lima orang anak yang orangtuanya telah bercerai di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang.

3. Dokumentasi

Dalam konteks penelitian, dokumentasi adalah suatu cara atau bentuk pengumpulan data dimana data dikumpulkan dengan cara menganalisis berbagai dokumen dan bahan pustaka. Peneliti menggunakan metode ini untuk merekam data sekunder yang dapat ditemukan dalam arsip atau dokumen. Metode ini digunakan untuk mencari data dokumentasi yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Untuk memahami kasus dan memperkuat kesimpulan yang diambil dari data, dokumentasi sangat penting di sini. Selain itu, buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya tentang perceraian dan psikologi anak dimanfaatkan.

³²Bagong Suryono. *Metodologi Penelitian Sosial* (jakarta: Kencana, 2016), h 69.

F. Uji Keabsahan Data

Salah satu langkah dalam proses verifikasi adalah memvalidasi apakah penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori ilmiah atau apakah data yang dikumpulkan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas diuji untuk menentukan validitas data. Dengan rincian sebagai berikut:

1. *Credibility*

Credibility test atau uji kredibilitas adalah metode uji kepercayaan terhadap data-data dari hasil penelitian yang diajukan oleh peneliti, dalam rangka mencapai tingkat kepercayaan yang baik terhadap data-data yang digunakan dalam penelitian. Data-data dikatakan kredibel ketika terjadi kesamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti di lapangan atau terhadap suatu kasus tertentu.

2. *Transferability*

Transferability pada penelitian kualitatif dapat dinilai sejalan dengan realibilitas dalam penelitian kuantitatif, dimana nilai transferabilitas bersifat subjektif pada pembaca. Transferabilitas kemudian akan berbasis pada sejauh dan seluas mana hasil penelitian dapat digunakan pada suatu situasi atau kondisi lain. Nilai transferabilitas berada pada pembaca, dimana apabila pembaca dapat menggunakan hasil penelitian pada berbagai konteks dan situasi lain, maka akan semakin tinggi pula nilai transferabilitasnya.

3. *Dependability*

Uji *dependability* berkaitan dengan bagaimana hasil penelitian memenuhi persyaratan dari suatu sistematika penelitian dan penyusunan karya ilmiah.

Dependability diuji dengan melihat apakah rangkaian sistematika penelitian telah terpenuhi dengan standar serta persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan.

4. *Confirmability*

Setiap data dan kesimpulan yang dibangun atas suatu penelitian semestinya dikonfirmasi kebenaran dan keakuratannya. Uji *Confirmability* dilakukan untuk mengonfirmasi pelaksanaan suatu penelitian serta keakuratan data yang didapatkan dalam proses pengumpulan data, serta bagaimana kesimpulan ditarik sehingga menjadi suatu hasil penelitian.³³

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses lanjutan dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan melalui proses pengumpulan data sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan mengatur data, memilah dan memilih data yang relevan, menyusun data ke dalam pola yang telah ditentukan, melakukan pengkategorian data ke dalam sub sub bagian, serta memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan terhadap data-data. Analisis data pada penelitian kualitatif dilaksanakan mulai dari awal peneliti memasuki lapangan, selama penelitian berlangsung di lapangan, serta setelah penelitian dilakukan.

Analisis data kualitatif dalam tatanan kebahasaan umumnya bersifat analisis deduktif, yaitu suatu metode analisis terhadap data-data yang diperoleh, kemudian dikembangkan dengan kajian teori yang ada sehingga tercapai interpretasi merinci terhadap bahasan yang diteliti. Meskipun demikian penelitian kualitatif juga dapat bersifat analisis induktif, dimana data-data yang diperoleh di

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 277

lapangan diuraikan dalam kata-kata sebagai hasil dari penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu redaksi data, model data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Data-data yang telah dikumpulkan pada tahap pertama analisis akan dilakukan aktivitas reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memilah, mengkategorikan, menyusun, memutuskan perhatian pada data yang relevan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data-data yang masih mentah yang didapatkan di lapangan. Proses ini berlangsung pada penelitian dimana bahasan, sub bahasan, serta sub sub bahasan telah diatur sebelumnya kemudian data-data dikategorikan sejalan dengan bahasan, sub bahasan, atau sub-sub bahasan tersebut.

Dalam proses reduksi data ini, peneliti berupaya mencari data yang benar-benar valid agar dapat diandalkan. Setelah mendapatkan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentas, penulis menggolongkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, sehingga peneliti tidak mengalami kebingungan dalam mengolah kata-kata serta lebih mudah dalam proses menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari hasil wawancara dengan lima orang anak yang orang tuanya telah bercerai di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang. Data yang diperoleh kemudian akan peneliti rangkum dan mengambil data yang pokok dan penting.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah disusun dan dikategorikan kemudian akan mengalami proses penyajian data. Proses ini merupakan proses menyajikan data-data pada suatu media atau gambaran tertentu, agar lebih mudah dibaca dan ditarik kesimpulannya. Bentuk-bentuk penyajiannya antara lain, berupa teks naratif, matrik, grafik, jaringan dan bagan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penyajian data untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan, maka sajiannya harus tertera secara apik. Penyajian data dalam penelitian ini dimana peneliti menyajikan data dari observasi dan wawancara terhadap lima orang anak yang orang tuanya telah bercerai di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang. Data tersebut akan disajikan peneliti agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi dan keterkaitan antara bagian-bagiannya.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Data-data yang ada dari awal proses penelitian dicek kebenarannya. Begitupula pada proses analisis data yang dilakukan. Pada proses ini data akan kembali dicek, serta kesimpulan dan interpretasi yang dilakukan akan diuji dan diverifikasi ketepatannya. Karena terkadang hasil interpretasi memungkinkan data lapangan berbeda dengan data yang disajikan. Proses terakhir dalam kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya yang dikerjakan untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Data yang telah disajikan dan diverifikasi pada tahapan sebelumnya kemudian akan diinterpretasi dan ditarik kesimpulan agar mencapai hasil kesimpulan dari suatu penelitian. Peneliti akan kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data

kembali untuk memperoleh bukti-bukti yang kuat tentang dampak perceraian pada psikologis anak di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Perilaku Anak sebagai Korban Perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai gambaran perilaku anak yang mengalami perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang, dimana peneliti melihat ada berbagai bentuk perilaku yang anak alami dalam kehidupannya pasca perceraian yang dilakukan orang tuanya. Peneliti mencapai poin-poin penting dalam berbagai jenis yang ditemukan mengenai perilaku anak pasca perceraian orang tua, yaitu perilaku pribadi-sosial, perilaku belajar, serta perilaku keagamaan. Berikut uraiannya:

a. Perilaku Sosial-Pribadi

Hasil penelitian mengenai gambaran perilaku anak sebagai akibat atau dampak dari perceraian orang tua pada masyarakat Desa Malimpung ditemukan adanya permasalahan perilaku sosial-pribadi pada anak. Permasalahan sosial-pribadi merupakan permasalahan yang dialami anak berupa gangguan atau hambatan terhadap aspek-aspek sosial dan pribadinya. Perilaku dalam konteks sosial-pribadi yang ditemukan pada anak di Desa Malimpung yakni anak menjadi malas melakukan kegiatan sosial seperti bergaul dan berkomunikasi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak yang menyatakan bahwa:

Waktu orang tua saya bercerai, saya rasanya tidak tahu mau apa lagi. Saya disuruh memilih ikut bapak atau mama. Saya ikut mama, tapi mama sering keluar kerja, jadi saya agak malas ngapa-ngapain, biasa saya tidak masuk sekolah sekalian. Mama juga kayak tidak terlalu

menyuruh, mungkin karena ada nenek yang urus rumah, jadi saya malas-malasan saja. Padahal dulu waktu tinggal sama bapak, saya selalu disuruh sama mama untuk pel, menyapu, beli barang di warung. Sekarang sudah tidak, sekali-sekali saja, tapi itu saja sudah malas kulakukan. Biasa tidak saya lakukan.³⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua, cenderung mengalami perubahan lingkungan yang cukup banyak. Anak menjelaskan bahwa perceraian mengakibatkan orang tuanya, dalam hal ini pihak Ibu ikut fokus mencari kerja serta ia tinggal bersama keluarga Ibunya, yang mana urusan rumah tangga lebih banyak dikerjakan oleh Neneknya. Sehingga untuk anak seusianya, tidak banyak aktivitas yang bisa ia lakukan, dan mendorongnya mendapatkan habit berupa perilaku malas. Kebiasaan malas tersebut kemudian meningkat, dimana ketika anak disuruh mengerjakan sesuatu, dia sudah enggan melakukannya.

Selanjutnya gambaran perilaku sosial pribadi yang dirasakan anak yang mengalami perceraian orang tua dilihat dari munculnya perilaku dimana anak malas berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, termasuk keluarganya. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak yang menyatakan bahwa:

Saya sudah jarang ngobrol sama teman-teman, sama keluarga juga. Dulu waktu pisah orang tua, marah sekali saya rasa. Saya pernah mengurung kamar hampir satu bulan. Mungkin dari situ saya sudah mulai canggung, karena sudah satu bulan tidak bicara sama siapa-siapa. Sampai teman-teman dulu datang ke rumah disuruh sama

³⁴Aldi (11, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022

bapakku untuk ajak main, ajak keluar, supaya tidak dirumah terus. Sampai sekarang kalau bicara sama keluarga, Cuma bisa iya iya saja.³⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung melakukan aktivitas mengurung diri atau menjauhkan diri dari orang tua akibat dari rasa marah yang muncul. Anak menjelaskan bahwa ia mengurung diri selama kurang lebih satu bulan dan tidak melakukan interaksi dan komunikasi terhadap berbagai pihak. Hal tersebut membuat anak mengalami kecanggungan ketika berhadapan dengan orang-orang, karena sudah satu bulan tidak melakukan aktivitas sosial. Sehingga ketika sudah mulai membiasakan diri dalam lingkungan sosial, anak mulai kewalahan dalam menjalin komunikasi.

Selanjutnya ditemukan permasalahan sosial pribadi yang dialami anak yakni munculnya perilaku apatis atau anti sosial. Sebagaimana indormannya sebelumnya, anak cenderung menjauhkan diri dari aktivitas sosial. Sebagaimana dijabarkan oleh salah seorang anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kak, wawancara seperti ini saja saya malu sebenarnya. Tapi saya paksakan. Waktu cerai orang tua, kayak tidak tahu mau apa. Banyak orang datang menghibur tapi tidak nyaman saya rasa, kayak tidak siap berpisah begitu. Apalagi pas berpisah, saya malah tinggal sama nenek, mama jadi TKW, bapak pergi kota. Saya semenjak tinggal di rumah nenek, tidak mau lagi saya bergaul sama orang-orang. Disini tidak ada temanku kurasa.³⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung menarik diri dari kehidupan

³⁵Budiman (10, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 21 Oktober 2022

³⁶Ernawati (11, Perempuan), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2022

sosial. Seperti kondisi yang dialami informan di atas, dimana dia tidak ikut dengan salah seorang orang tuanya, sehingga rasa kecewa dan amarah serta mental yang belum siap membuatnya memilih untuk menjauh dari siapa saja. Serta memilih untuk tidak berteman dengan siapa-siapa.

b. Perilaku Belajar

Hasil penelitian mengenai gambaran perilaku anak sebagai akibat atau dampak dari perceraian orang tua pada masyarakat Desa Malimpung ditemukan adanya permasalahan perilaku belajar pada anak. Perilaku belajar khususnya dalam ranah akademik sangat terpengaruhi dalam kehidupan anak yang mengalami perceraian orang tua. Permasalahan perilaku belajar tentu sangat menarik untuk dikaji, karena pada usia tersebut, anak sangat dituntut menjalankan pendidikan demi perkembangan dirinya kedepannya.

Anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung malas beraktivitas, yang mana membuatnya juga sudah mulai kurang bersemangat menjalankan aktivitas pendidikan dalam hal ini bersekolah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak yang menyatakan bahwa:

Waktu cerai orang tuaku itu, saya izin tidak masuk sekolah dulu. Tapi mungkin karena sedih sekali waktu itu, jadi kayak tidak nyaman juga ke sekolah. Awalnya saya tidak ke sekolah dua minggu, walaupun izinnya awalnya 2-3 hari saja. Keterusan tidak masuk sekolah, apalagi mau dipindah dulu karena mau ikut sama bapak, tapi tidak tau kenapa jadinya ikut sama mama, dan tetap sekolah disitu. Dulu saking malasnya ke sekolah, sempat saya dipukul, akhirnya disitu mulai masuk lagi. Tapi di sekolah juga lain saya pikir, kayak aneh keluarga sekarang tidak sama lagi bapak.³⁷

³⁷Cikal (10, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 22 Oktober 2022

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak cenderung mengalami kebingungan secara pribadi. Kebingungan tersebut membuat pikirannya tidak fokus dengan proses pendidikan yang ia jalani. Anak juga cenderung malas datang ke sekolah semenjak orang tuanya bercerai. Anak merasa kehidupannya sudah tidak jelas karena lingkungannya mulai berubah yang dulu ayahnya ada, sekarang sudah tidak lagi. Hal tersebut memberi pengaruh pada motivasi anak untuk bersekolah, dimana anak malas bersekolah karena tidak bisa fokus belajar.

Anak yang mengalami dampak dari perceraian orang tua dalam penelitian ini dilihat cenderung malas bersekolah. Sebagaimana yang dijelaskan narasumber sebelumnya, hal serupa juga dijelaskan oleh salah seorang anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Saya sudah malas sekali ke sekolah, jangankan ke sekolah, keluar kamar saja saya malas sekali. Bangun pagi juga sudah kayak tidak pernah, dibangunkan biasa sama mama tapi malas. Biasa marah mamaku baru saya mau gerak. Jadi ke sekolah biasa terlambat.³⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak yang mengalami dampak dari perceraian orang tua mulai malas menjalankan aktivitas pendidikan dalam hal ini bersekolah. Anak cenderung malas melakukan berbagai hal, sehingga lebih memilih mengurung diri di kamar. Anak cenderung mengalami tekanan mental akibat perubahan lingkungan keluarga dan ketidaksiapan mental terhadap perpisahan orang tua sehingga malas menjalankan berbagai aktivitas termasuk bersekolah.

³⁸Aldi (11, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022

Lebih lanjut mengenai permasalahan perilaku belajar anak tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Sebagaimana dipahami bahwa anak sangat perlu mempelajari berbagai hal di luar sekolah mengenai hal-hal seperti pengetahuan umum, tata nilai, norma sosial, dan sebagainya. Proses belajar ini biasanya terjadi melalui pemberian wejangan atau nasehat dari orang yang lebih tua. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak yang menyatakan bahwa:

Jangankan belajar di sekolah. Tetanggaku saja bilang sesuatu, kayak nasehat apa, tidak mau kudengar. Kayak sudah malas saya dengar, atau dibilangi begitu. Kayak tidak ada saya percaya apa-apa.³⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak mengalami kehilangan rasa percaya terhadap orang-orang semenjak orang tuanya bercerai. Dari situ anak mulai sering mengabaikan dan bersikap tidak peduli dengan hal-hal yang disampaikan orang-orang, termasuk guru maupun orang-orang dewasa yang memberikannya wejangan, sehingga proses belajar dan penanaman nilai mulai terhambat.

c. Perilaku Keagamaan

Hasil penelitian mengenai gambaran perilaku anak sebagai akibat atau dampak dari perceraian orang tua pada masyarakat Desa Malimpung ditemukan adanya permasalahan perilaku pada anak. Perilaku keagamaan yang menjadi permasalahan anak Desa Malimpung berfokus pada agama Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Desa Malimpung sendiri. Perilaku keagamaan pada anak Desa Malimpung dikaji

³⁹Dani (9, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022

melalui perilaku-perilaku ritualistik, sebagai acuan kegiatan yang baru dipelajari oleh masyarakat usia anak-anak di Desa Malimpung.

Permasalahan perilaku keagamaan pada anak yang mengalami dampak perceraian dari orang tuanya pada anak Desa Malimpung ditemukan adanya perilaku malas shalat, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak yang menyatakan bahwa:

Semenjak orang tua saya bercerai, saya jadi kurang sering shalat lagi. Apalagi jarang bapak di rumah, terus saya tidak lagi sama mama, jadi tidak ada suruh shalat. Biasa malam datang habis isya, kalau subuh biasa dibiarkan saja saya tidur. Padahal dulu mama biasa suruh shalat.⁴⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa permasalahan perilaku keagamaan yang dialami anak yaitu mulai jarang menjalankan ibadah shalat wajib. Anak umumnya masih berada pada fase membutuhkan orang tua untuk mengarahkan segala aktivitasnya, termasuk shalat. Kurangnya peran orang tua dalam mengarahkan anak, membuat anak tidak menjalankan ibadah shalat dengan baik. disini juga dilihat perbedaan peran orangtua, dimana ayah cenderung sibuk dengan pekerjaan sehingga pengasuhan pada anak jarang dilakukan. Sementara peran pengasuhan secara umum ditekankan kepada Ibu. Adapun anak yang tidak ikut dengan ibunya mulai akan banyak didorong untuk berperilaku mandiri. Sedangkan realitanya anak belum mampu berperilaku mandiri, dan memilih melalaikan shalat.

⁴⁰Aldi (11, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022

Selanjutnya permasalahan perilaku keagamaan yang ditemukan ialah adalahnya anak yang tidak memahami bacaan-bacaan ayat al-Qur'an, sebagaimana hal tersebut diutarakan oleh salah seorang anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Saya tidak tau mengaji. Dari awal belum belajar-belajar. Saya juga tidak diikuti kelompok mengaji. Pernah di sekolah di ajar sama guru, tapi sebentar saja terus sudah, saya belum tahu. Baru itu kupelajari huruf-huruf. Kalau dibaca panjang-panjang, tidak saya tahu.⁴¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sebelum anak mengalami perceraian orang tua, anak belum diajarkan mengaji. Setelah terjadi perceraian, anak semakin tidak memiliki kesempatan untuk belajar mengaji. Hal ini membuat anak kewalahan dalam memahami bacaan al-Qur'an. Disini juga dilihat bahwa peran orang tua dalam menjalankan tugas pendidikan keagamaan tidak dijalankan dengan baik.

Permasalahan keagamaan lainnya adalah ditemukan anak yang tidak menghafal bacaan-bacaan shalat. Sebagaimana diutarakan oleh salah seorang anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kalau saya tidak kutahu bacaan shalat, yang kutau surat al-Fatihah saja sama surat-surat pendek. Sama niat tapi masih salah-salah. Jadi biasa malas ke mesjid. Itu biasa kalau di ajak teman-teman, cuma pergi main-main saja.⁴²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak mengalami perilaku malas shalat akibat dari ketidakpahaman dan ketidakmampuan menghafal bacaan-bacaan shalat. Artinya anak belum

⁴¹Budiman (10, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 21 Oktober 2022

⁴²Dani (9, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022

diajarkan dengan baik mengenai bacaan-bacaan shalat. Anak juga menjelaskan bahwa ia hanya datang untuk bermain-main di mesjid dengan teman-temannya dibandingkan shalat dengan baik.

2. Psikologi Anak yang Mengalami Dampak Perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang

Hasil penelitian selanjutnya yang peneliti kaji dalam penelitian ini ialah gambaran psikologis anak yang mengalami dampak perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang. Dalam mengkaji kondisi psikologis anak, umumnya dikaji menggunakan aspek dasar psikologis manusia yakni behavior, kognitif dan afektif. Behavior artinya gambaran perilaku yang nampak sebagai manifestasi mental individu yang telah menjadi habit (kebiasaan), kemudian kognitif yang bermakna pikiran dan keyakinan individu, serta afektif yang bermakna emosi atau kemampuan anak mengekspresikan emosi dalam perilakunya. Berikut urainnya:

a. Behavior

Behavior artinya gambaran perilaku yang nampak sebagai manifestasi mental individu yang telah menjadi habit (kebiasaan). Peneliti mengkaji behavior yang ditunjukkan anak sebagai dampak dari perceraian orang tua dimana ditemukan perilaku agresi. Anak cenderung suka memunculkan perilaku agresi seperti memukul, meneriaki orang, berkata kasar, dan menantang orang berkelahi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Saya semenjak orang tua saya bercerai, saya mulai sering berkelahi sama teman-teman. Sedikit-sedikit berkelahi, sering sekali saya rasa, tidak tau juga kenapa. Kayak gampang marah, apalagi biasa temanku bahas-bahas perceraianya orang tuaku, jadi langsung saya hajar.

Biasa saya tidak sadar tiba-tiba saja saya pukul orang. Kadang juga mamaku, kubentak, kuteriaki, pernah sampai berantem sama mama, karena mama juga biasa lebih marah.⁴³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresi yang ditunjukkan anak biasanya ditunjukkan kepada orang tua dan teman-temannya. Anak merasa tidak memahami kenapa perilaku tersebut muncul, tetapi dia memahami bahwa dia merasa marah apalagi ketika mendengarkan bercandaan orang-orang mengenai perceraian yang dilakukan orang tuanya. Anak menjelaskan bahwa perilaku agresinya terkadang sampai ia bertengkar dengan Ibunya sendiri.

Selanjutnya perilaku (behavior) anak yang ditemukan sebagai dampak dari perceraian orang tua ialah perilaku menarik diri. Penarikan diri adalah pola perilaku yang menghindari kontak dengan orang lain, situasi dan kondisi, atau berbagai lingkungan yang membuat stres yang dapat menyebabkan tekanan fisik serta psikologis. Orang yang menarik diri menghindari hubungan interpersonal dan takut berurusan dengan kenyataan. Perilaku ini sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak yang menyatakan bahwa:

Saya sudah tidak suka ketemu orang-orang, apalagi keluarga. Kakakku, mamaku, bapakku juga biasa saya kunci kamar. Tapi biasa dipaksa ketemu, tapi tidak tau kayak mau terus marah sama menangis. Awal-awalnya dibiarkan memang sama orang-orang, asal makan. Tapi sekarang kayak susah juga bergaul, kayak mau terus menyendiri. Takut juga bergaul, takut dicerita jelek sama orang-orang, saya sudah malu juga keluar.⁴⁴

⁴³Cikal (10, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 22 Oktober 2022

⁴⁴Ernawati (11, Perempuan), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2022

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak melakukan perilaku menarik diri terhadap semua orang yang ia rasa akan memberikannya kesan negatif, seperti rasa malu atau mendengarkan komentar orang mengenai perceraian orang tuanya. Anak tidak hanya menarik diri dari lingkungan keluarga, tetapi juga lingkungan sosial secara umum, dimana ditunjukkan dengan rasa enggan untuk melakukan pergaulan dan sosialisasi.

Perilaku selanjutnya yang ditemukan adalah perilaku *overacting*. Istilah ini mengacu pada tindakan yang dianggap berlebihan atau melewati batas. Biasanya anak-anak memiliki sifat ini, yang biasa disebut berlebihan atau lebay. Sifat ini selalu dikaitkan dengan perilaku atau tindakan yang tidak biasa dalam konteks berlebihan. Perilaku ini dapat dilihat dari pemaparan anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Saya semenjak orang tua bercerai, kadang saya kesepian sekali. Tapi bingung juga mau apa, kayak gengsi juga bergaul karena tidak seperti teman-teman lengkap orang tuanya, saya cerai orang tuaku. Jadi biasa kayak cari perhatian pake kode-kode, kayak kubercandai temanku, kusembunyi barangnya, kusentil-sentil, kubuat marah.⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa umumnya akan akan mengurung diri ketika mengalami perceraian orang tua, tetapi beberapa anak terkadang merasakan kesepian sehingga membutuhkan teman bergaul. Anak cenderung memiliki sikap gengsi dan belum mampu dengan baik mengekspresikan diri sehingga terkadang muncul perilaku *overacting* seperti mengganggu temannya agar diberi perhatian.

⁴⁵Ernawati (11, Perempuan), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2022

b. Kognitif

Kognitif bermakna pikiran dan keyakinan individu. Kognisi adalah keyakinan evaluatif seseorang. Keyakinan evaluatif dinyatakan dalam bentuk kesan atau impresi baik atau buruk yang dimiliki seseorang terhadap objek atau orang tertentu. Kognitif lebih cenderung pada pola pikir yang dimiliki anak setelah orang tuanya bercerai.

Kondisi kognitif anak Desa Malimpung yang merasakan dampak perceraian orang tuanya dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak yang menyatakan bahwa:

Saya pikir waktu orang tua saya bercerai, saya akan kesusahan hidup. Saya akan ditinggalkan mereka, saya akan dirawat kakek sama nenek. Orang tua saya nanti akan menikah lagi sama orang lain, nanti saya malu sama teman-teman. Sering nanti dikata-katai. Gara-gara itu saya selalu marah sama orang tua saya sampai sekarang.⁴⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak mengalami permasalahan kognitif dimana anak menduga-duga berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi ketika orang tuanya bercerai. Hal tersebut mendorong anak untuk menciptakan konsep negatif akan kehidupannya kelak, yang mana mempengaruhi perilaku anak sehingga muncul perilaku agresi seperti mudah marah kepada orang tuanya.

Permasalahan kognitif umumnya disebut dengan istilah distorsi kognitif, atau suatu yang membuat sistem kognitif berjalan atau menghasilkan kesimpulan pemikiran yang keliru. Hal ini tentu rawan dialami anak-anak, karena masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman

⁴⁶Aldi (11, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 20 Oktober 2022

mengenai berbagai hal khususnya kehidupan rumah tangga dan perceraian. Sehingga anak cenderung mengalami distorsi kognitif. Sebagaimana gambaran permasalahan kognitif ini dijelaskan oleh salah seorang anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kupikir orang-orang itu jahat, mereka suka cerita jelek perceraian orang tua. Saya sering dibilangi anak janda. Kayak jelek sekali. Dikata-katai sama teman-teman. Jadi saya malas sekali ketemu orang-orang.⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak cenderung menciptakan konsep generalisasi terhadap pikirannya. Anak menganggap bahwa semua orang jahat karena ada sebagian orang yang memberi kesan negatif terhadap statusnya sebagai anak dari orang tua yang telah bercerai. Hal ini merupakan bentuk generalisasi dimana karena segelintir orang, anak menganggap semua orang akan memberi kesan negatif padanya.

c. Afektif

Afektif bermakna perasaan atau kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaannya. Anak yang mengalami dampak dari perceraian orang tuanya di Desa Malimpung dilihat memiliki kondisi afektif/afeksi yang negatif. Hal tersebut terlihat dari penjabaran salah seorang anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Sekarang malu-malu, tidak tau mau apa. Kalau emosi, emosi terus. Gampang marah, suka berkelahi. Sama teman-teman biasa saya berkelahi. Biasa juga sama saudaraku. Paling sering saya kata-katai.⁴⁸

⁴⁷Budiman (10, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 21 Oktober 2022

⁴⁸Dani (9, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak di Desa Malimpung yang mengalami dampak perceraian cenderung memperlihatkan emosi berupa amarah, dengan sikap dan perilaku suka berkelahi, marah, serta mengucapkan kata-kata kasar kepada orang-orang, baik teman maupun anggota keluarganya.

Permasalahan afektif menjadi permasalahan yang cukup penting untuk peneliti bahas karena sangat berkaitan dengan perkembangan psikososial anak, atau bagaimana anak dalam bergaul/bersosialisasi. Selain emosi agresi, anak cenderung suka malu dan tidak percaya diri dalam bergaul, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang anak yang menyatakan bahwa:

Semenjak orang tua bercerai, saya malu bergaul. Jarang juga keluar rumah karena tidak tahu bagaimana nantinya kalau ketemu sama orang-orang. Saya juga kayak bingung mau apa. Kayak lebih nyaman di kamar saja, tidak usah keluar.⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak cenderung kewalahan menjalankan aktivitas sosial karena tidak mampu mengelola afeksinya, atau tidak tau bersikap terhadap interaksi yang mungkin terjadi. Anak cenderung merasa malu terhadap orang-orang setelah orang tuanya bercerai.

⁴⁹Cikal (10, Laki-laki), Anak yang Orang tuanya bercerai di Desa Malimpung, Wawancara pada tanggal 22 Oktober 2022

B. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku Anak yang Mengalami Perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang

Penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perilaku anak yang mengalami perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang, ditemukan tiga bentuk umum permasalahan perilaku yakni permasalahan perilaku sosial-pribadi, permasalahan perilaku pendidikan, serta permasalahan perilaku keagamaan.

Permasalahan perilaku sosial-pribadi dimana anak menjadi pribadi yang pemalas, kemudian anak enggan menjalin interaksi dan komunikasi pada semua pihak baik orang tua maupun temannya, kemudian anak cenderung suka mengurung diri. Permasalahan sikap malas muncul karena kebiasaan anak yang enggan melakukan berbagai aktivitas semenjak orang tuanya bercerai. Pembiasaan ini menurut konsep Teori kognitif-behavioral akan membuat anak terbiasa dengan tidak melakukan tugas-tugas, baik tugas rumah dan segala macamnya sehingga anak lebih terdorong untuk bersikap malas. Perilaku komunikasi anak dilihat berakar dari kurangnya rasa percaya yang dimiliki anak kepada berbagai pihak. Sejalan dengan teori psikososial erikson, bahwa hubungan tidak baik antara orang tua dan anak akan mendorong anak berada pada kondisi tidak mudah percaya pada orang lain, yang mana akan membuatnya enggan berkomunikasi.

Permasalahan perilaku pendidikan, dimana anak cenderung mengabaikan kegiatan bersekolah, serta anak tidak mau mendengarkan nasehat dan pengajaran orang-orang tua. Sebagaimana permasalahan perilaku pada umumnya, teori kognitif-behavioral sangat menekankan dampak dari

pembiasaan perilaku. Anak mulai tidak terbiasa dengan lingkungan dan tugas akademik/sekolah sehingga mulai terhambat dan tidak termotivasi bersekolah. Permasalahan kognitif akan sangat berdampak pada aspek ini, karena kurangnya pengetahuan akan menghambat perkembangan anak kedepannya. Umumnya dalam lingkungan masyarakat anak akan berhadapan dengan orang-orang yang memberinya masukan dan pengajaran, sehingga proses belajar tentunya tetap bisa dilakukan. Tetapi anak yang mengalami perceraian cenderung kehilangan minat dan kepercayaan terhadap orang-orang sehingga enggan mendengarkan nasehat orang lain. Sebagaimana teori psikososial yang sangat menekankan pentingnya kepercayaan pada tahap perkembangan anak.

Permasalahan perilaku keagamaan, dimana ditemukan anak yang malas menjalankan ibadah shalat karena tidak ada orang tua yang mendorong dan mengontrolnya, ada anak yang tidak memahami bacaan ayat suci al-Qur'an, serta anak yang tidak memahami bacaan shalat. Teori kognitif-behavioral umumnya menjabarkan bagaimana individu memerlukan lingkungan yang mendukung untuk mencapai target kepribadian yang diinginkan. Anak yang diharapkan memiliki perilaku agama yang baik, tentunya membutuhkan lingkungan yang mendukung perkembangan keagamaan anak. Hal yang terjadi pada anak yang mengalami perceraian dilihat bahwa orang tua tidak lagi banyak mengontrol dan memotivasi anak untuk menjalankan aktivitas keagamaan, sehingga anak ikut untuk bersikap tidak peduli dengan perilaku keagamaan.

2. Psikologi Anak yang Mengalami Dampak Perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang

Kondisi psikologis anak yang mengalami dampak perceraian di Desa Malimpung dibagi dalam tiga aspek psikologis/mental yakni aspek behavior yaitu perilaku yang nampak dan dapat diobservasi pada anak, aspek kognitif yaitu pikiran, pengetahuan dan keyakinan anak, serta aspek afektif yaitu kemampuan anak mengekspresikan emosi, atau hal-hal yang berkaitan dengan perasaan anak.

Aspek behavior dimana ditemukan anak melakukan perilaku agresi, kemudian anak melakukan perilaku menarik diri, dan anak melakukan perilaku *overacting*. Peneliti menemukan munculnya perilaku agresi pada anak yang mana diakibatkan karena hilangnya rasa kepercayaan dan ketidakmampuan anak mengontrol emosi. Perilaku agresi yang ditemukan seperti berkata kasar, memukul atau berkelahi dengan orang lain. Anak cenderung berperilaku agresi karena mengalami tekanan mental yang belum sanggup ia hadapi. Selanjutnya muncul perilaku menarik diri, dimana anak yang mengalami perceraian melihat lingkungannya tidak lagi kondusif dan merasa tidak memiliki orang yang mampu menjadi teman baginya. Serta munculnya perilaku *overacting* dimana karena anak mulai tidak betah menyendiri, tetapi kebingungan dalam berinteraksi, anak akan memilih bersikap *overacting* untuk menarik perhatian orang lain.

Aspek kognitif, dimana anak cenderung *overthinking* terhadap berbagai kemungkinan buruk yang bisa terjadi, serta anak menggeneralisasi dan percaya bahwa semua orang akan bersikap jahat padanya. Berdasarkan teori kognitif-behavioral dapat dilihat bahwa anak mengalami berbagai distorsi kognitif

karena belum mampu memahami secara mendalam kondisi perceraian yang dialami. Anak mulai cenderung berfikir negatif pada berbagai hal, menggeneralisasi semua orang akan menyakitinya karena orang tuanya menjadi penyebab dia merasa sangat tersakiti.

Aspek afektif, dimana anak cenderung agresif ketika dihadapkan dengan situasi sosial karena ketidakmampuan mengelola emosi, serta anak bingung dan malu ketika harus berada dalam lingkungan sosialnya. Ketidakmampuan mengelola emosi akan mendorong anak menjadi pribadi yang kurang mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik. Permasalahan ini akan sejalan dengan urgensi pelepasan emosi yang dibutuhkan anak. Hilangnya kepercayaan anak pada lingkungannya, membuat pelepasan emosi tidak berjalan positif sehingga anak cenderung melepaskan emosi secara negatif, seperti berperilaku agresif atau anak tidak mampu mengekspresikan emosi, seperti munculnya rasa malu yang berlebih atau kurang percaya diri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Gambaran Perilaku Anak yang Mengalami Perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perilaku anak yang mengalami perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang, ditemukan tiga bentuk umum permasalahan perilaku yakni permasalahan pada; (1) perilaku sosial-pribadi, dimana anak menjadi pribadi yang pemalas, kemudian anak enggan menjalin interaksi dan komunikasi pada semua pihak baik orang tua maupun temannya, kemudian anak cenderung suka mengurung diri. (2) perilaku pendidikan, dimana anak cenderung mengabaikan kegiatan bersekolah, serta anak tidak mau mendengarkan nasehat dan pengajaran orang-orang tua. (3) perilaku keagamaan, dimana ditemukan anak yang malas menjalankan ibadah shalat karena tidak ada orang tua yang mendorong dan mengontrolnya, ada anak yang tidak memahami bacaan ayat suci al-Qur'an, serta anak yang tidak memahami bacaan shalat.

2. Psikologi Anak yang Mengalami Dampak Perceraian di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak yang mengalami dampak perceraian di Desa Malimpung dibagi dalam tiga aspek psikologis/mental yakni; (1) Aspek behavior, dimana ditemukan anak melakukan perilaku agresi, kemudian anak melakukan perilaku menarik diri, dan anak melakukan perilaku *overacting*. (2) Aspek kognitif, dimana anak cenderung *overthinking* terhadap berbagai kemungkinan buruk yang bisa

terjadi, serta anak menggeneralisasi dan percaya bahwa semua orang akan bersikap jahat padanya. (3) Aspek afektif, dimana anak cenderung agresi ketika dihadapkan dengan situasi sosial karena ketidakmampuan mengelola emosi, serta anak bingung dan malu ketika harus berada dalam lingkungan sosialnya.

B. Saran

Berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapat dari hasil penelitian, maka peneliti akan memberikan saran-saran kepada pihak-pihak terkait yaitu:

1. Untuk pasangan yang masih terjalin pernikahan, agar mengembangkan diri baik secara fisik, materi, maupun psikologis dalam hal ini emosi dan mentalitas. Karena kematangan emosi akan sangat menentukan sikap dan kemampuan kita dalam menjalani kehidupan rumah tangga agar terhindar dari perceraian, karena perceraian sangat berdampak negatif pada anak.
2. Untuk masyarakat yang belum atau akan menikah agar kiranya mempersiapkan diri dengan baik dengan mengupayakan membekali diri dengan berbagai ilmu dan materi agar mampu menciptakan keluarga yang harmonis.

DAFTAR ISI

Al-Qur'an Al-Karim

- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2018
- Bosrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Pustaka. 2012
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba. 2018
- Ghaeda, Nabila. *Fenomena Gugat Cerai (Studi Tentang Alasan Buruh Perempuan Gugat Cerai Suami di Purbalingga)*. Skripsi Universitas Jenderal Soedirman. 2017
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Cet. Ke-4; Jakarta: Kencana. 2010
- Hakim, Lukman El. *Profil Proses Berfikir Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosi dan Gender*. Disertasi Pascasarjana UNESA Semarang. 2014
- Hasan, Muhammad Tholchah, dkk.. *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis*. Cet: III. Surabaya: Visipress Media. 2019
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks. 2011
- Novrinda & Yulidesni. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Potensia: Vol. 2. No.1. 2017
- Nugraheni, Putri Novitasari. *Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Broken Home di Pos PAUD Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014
- Priyani, Didik. *Dampak Perceraian terhadap kondisi Psikologis dan Ekonomis anak (Studi kasus pada keluarga yang bercerai di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang)*. Skripsi, Jurusan Hukum Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. 2011

- Roiatun, Siti. *Bimbingan Pra Nikah Untuk Mencegah Perceraian Bagi Calon Pengantin di BP4 Kua Kecamatan Japah Kabupaten Blora*. Skripsi Serjana: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. 2017
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana: Prenadamedia Group. 2017
- Soetjiningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana. 2018
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia .Cet. Ke-2*. Jakarta: Kencana. 2017
- Tanwir, Muhammad. *Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Manarang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Da'wah Wal-Irsyad Pinrang. 2010
- Triwibowo, Cecep. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. (Yogyakarta: Nuha Medika. 2015
- Undang-Undang Hak Asasi Manusia. UU RI No. 39 Th.1999
- Wahyuni, Putri. *Analisis Pemrosesan Informasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Garis Singgung Persekutuan Lingkaran*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2014
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV Andi. 2017
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara. 2017
- Winkel, W. S. & Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi. 2016

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sawang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21807, Fax (0421) 24404
P.O. Box 909 Parepare 91101 website: www.iaipare.ac.id email: mail@iaipare.ac.id

Nomor B- 2301 An.39 7/PP.00.9/10/2022 Parepare, 13 Oktober 2022
Lamp -
Hal Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Ctj. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa

Nama	MUH YUSUF
Tempat/Tgl. Lahir	Pinrang, 18 Oktober 1996
NIM	16.3200.070
Semester	XIII
Alamat	Pinrang Desa Malimpung

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA MALIMPUNG KABUPATEN PINRANG

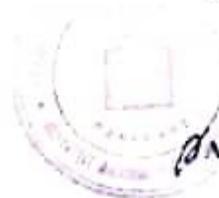
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober 2022 S/d November 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



A. M. Kidam
A. M. Kidam



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0545/PENELITIAN/DPMPTSP/10/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 14 10 2022 atas nama MUH. YUSUF, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959.
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002.
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007.
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009.
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014.
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014.
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014.
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016 dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP 1620/RT Teknis/DPMPTSP/10/2022, Tanggal : 14-10-2022
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0545/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/10/2022, Tanggal : 14-10-2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG
3. Nama Peneliti : MUH. YUSUF
4. Judul Penelitian : DAMPAK PERCELAIAN TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA MALIMPUNG KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : ANAK UMUR 1-15 TAHUN
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Patamparua

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 14-04-2023.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 14 Oktober 2022



Blaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Balai
Sertifikasi
Elektronik



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN
RI PUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan BSrE

DPMPTSP



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN PATAMPANUA
DESA MALIMPUNG
Alamat : Jln Poros Benteng-Malimpung KP 91252

SURAT KETERANGAN

No : 58 / DM / XII / 2022

Yang Bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Malimpung Kec.Patampanua Kab.Pinrang menerangkan bahwa :

Nama : MUH.YUSUF
Nim : 163000200070
Semester : XIII
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Penelitian : Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak
Di Desa Malimpung Kab.Pinrang

Adalah benar telah melakukan penelitan data di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabuapten Pinrang Sejak tanggal 21 Oktober 2022 - 21 November 2022.

Demikian surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Malimpung , 28 Desember 2022





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : MUH. YUSUF
NIM : 16.3200.070
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP PERILAKU ANAK DI DESA MALIMPUNG KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana perasaan anda ketika orang tua bercerai?
2. Bagaimana kendala yang anda hadapi setelah orang tua bercerai?
3. Bagaimana kendala yang anda hadapi dalam memilih orang tua mana yang akan diikuti?
4. Bagaimana pikiran anda ketika orang tua anda bercerai?
5. Bagaimana kebiasaan anda setelah orang tua bercerai?
6. Bagaimana emosi anda setelah orang tua bercerai?
7. Bagaimana pergaulan anda dan komunikasi/interaksi kepada orang-orang setelah orang tua bercerai?
8. Bagaimana upaya yang anda lakukan untuk kembali bergaul/bersosialisasi?

9. Bagaimana pikiran anda terhadap orang-orang khususnya penilaian anda terhadap orang tua?
10. Bagaimana pendidikan anda setelah orang tua bercerai?

Parepare, 20 Agustus 2022

Mengetahui ,

Pembimbing Utama



(Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd)
NIP. 196012311998032001

Pembimbing Pendamping



(Dr. Nurhikmah, M. Sos.I)
NIP.198109072009011005

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : ALDI
Jenis Kelamin : Laki - laki
Usia : 14 tahun
Alamat : malimpung
Tahun Pernikahan : 2006

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muh. Yusuf untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06/11/..... 2022

Yang bersangkutan,-

(Audi)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : **BUDIMAN**
Jenis Kelamin : **Laki - Laki**
Usia : **13 Tahun**
Alamat : **MALIMPUNG**
Tahun Pernikahan : **2008**

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muh. Yusuf untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06/11/ 2022

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Cikal
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 7 Tahun
Alamat : MALIMPUNG
Tahun Pernikahan : 2009

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muh. Yusuf untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06/11/..... 2022

Yang bersangkutan,-

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

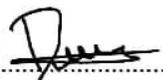
Nama : DANI
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 8 Tahun
Alamat : MALIMPUNG
Tahun Pernikahan : 2016

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muh. Yusuf untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06/11/..... 2022

Yang bersangkutan,-

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : ERNAWATI

Jenis Kelamin : WANITA

Usia : 11 Tahun

Alamat : MALIMPUNG

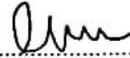
Tahun Pernikahan : 2010

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muh. Yusuf untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06/11/ 2022

Yang bersangkutan,-

()

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Aldi)



(Wawancara terhadap Budiman)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Ernawati)



(Wawancara terhadap Cikal)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Dani)

BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Muh. Yusuf lahir di Malimpung, 18 Oktober 1996. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Abbas dan Hasnah. Peneliti bertempat tinggal di Desa Malimpung, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari SD Negeri 121 Malimpung Pinrang pada tahun 2004, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 4 Malimpung Pinrang pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN Pinrang pada tahun 2013 dan pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya HIMA Prodi Bimbingan Konseling Islam serta Guidance Club IAIN Parepare IAIN Parepare pada periode tahun 2017.

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “**Dampak Perceraian terhadap Perilaku Anak di Desa Malimpung Kabupaten Pinrang**”.